

MALIN KUNDANG PULANG KAMPUNG
KARYA AHMAD MUCHLISH:
MENDEKONSTRUKSI LEGENDA *MALIN KUNDANG*

Essy syam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Abstract

*To deconstruct is to undermine a universal idea or a stable meaning. It is led by a perception in which the deconstructionists believe that there's no stable meaning because every meaning can be undermined. Related to that, this writing is analyzing a short story entitles *Malin Kundang Pulang Kampung* which deconstructs the legendary story *Malin Kundang* from West Sumatra.*

Keywords: deconstruction, Malin Kundang Pulang Kampung, legend

I. PENDAHULUAN

Kisah *Malin Kundang* sudah sangat melegenda dan sudah dikenal oleh hampir semua masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan hampir semua masyarakat mengenal kisah ini dan memahami kisah ini dengan cara yang sama pula, dimana legenda ini dipahami sebagai upaya mendidik anak-anak untuk tidak berbuat durhaka kepada ibunya. Pemahaman ini sudah digeneralisasi dan secara umum sudah diterima oleh sebagian besar masyarakat.

Namun pemahaman atau pemaknaan suatu karya seperti legenda ini, tidak selalu dimaknai secara universal. Saat ini muncul interpretasi-interpretasi dan pemahaman-pemahaman baru dalam memaknai

suatu karya termasuk juga dalam memaknai legenda *Malin Kundang* ini.

Terkait dengan hal di atas, tentunya merupakan suatu hal yang menarik bila kita menemukan bagaimana legenda *Malin Kundang* ini dimaknai secara berbeda. Salah seorang penulis yang melakukannya adalah Ahmad Muchlish yang menulis sebuah cerita pendek yang membongkar pemaknaan umum kisah *Malin Kundang*. Apa yang dilakukan Ahmad Muchlish adalah sebuah upaya memaknai legenda itu dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan oleh sebagian besar orang. Ia membongkar pemahaman universal yang sudah dianggap stabil lewat karyanya yang berjudul *Malin Kundang Pulang Kampung*. Dengan memberi judul cerita yang hampir mirip dengan judul

legenda yang kita kenal, sehingga dengan demikian kita dapat melihat dengan jelas bagaimana persepsi yang kita pegang selama ini ternyata dapat dibongkar dengan cara yang menarik dan membuat kita melihat kisah ini dengan kaca mata yang lain, selain dari cara yang kita kenal selama ini. Dengan alasan inilah, tulisan ini memperlihatkan bagaimana karya Ahmad Muchlish, *Malin Kundang Pulang Kampung* itu mendekonstruksi legenda *Malin Kundang*.

MALIN KUNDANG PULANG KAMPUNG

Malin Kundang Pulang Kampung berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang yang hidup bersama istrinya di sebuah rumah gubug di pinggir pantai. Karena ia hidup berpisah dari ibunya, Malin merasa sangat merindukan ibunya. Maka ketika rasa rindunya kepada ibunya sangat kuat, ia memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya untuk menemui ibunya.

Sesampainya Malin di kampung halamannya, ia dikejutkan dengan kenyataan yang dilihatnya, bahwa ibunya ternyata bekerja sebagai seorang pelacur. Hal ini membuatnya marah pada ibunya. Dalam kemarahannya, ia mengutuk ibunya. Untuk membela diri, ibunya mencari alasan dengan berbohong untuk menutupi perbuatannya yang tidak

pantas itu. Malin, lalu, merasa menyesal karena memarahi ibunya. Ia lalu bersujud di kaki ibunya untuk meminta maaf.

Karena ibunya berbohong, maka kutukan yang sudah diucapkan Malin menjadi kenyataan. Secara perlahan-lahan ibunya berubah menjadi batu, menyaksikan hal itu, Malin merasa sangat sedih. Namun semua sudah terlambat, nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menolong ibunya. Dengan perasaan yang sangat sedih, Malin terus menerus mendatangi ibunya yang sudah menjadi batu di pinggir pantai. Ia menciumi kaki ibunya dan ia melakukannya berulang-ulang sampai akhirnya ia sendiri menemui ajalnya di situ.

DEKONSTRUKSI

Pembacaan dekonstruktif (deconstructive reading) berasumsi bahwa kebudayaan adalah sebuah teks. Dalam hal ini semua produk kebudayaan diperlakukan sebagai teks. Teks mencakup semua benda dan pertunjukan budaya, karena itulah semua hal dapat dibaca sebagai teks. Hal ini dimungkinkan karena

Deconstructors assume that culture is a text. The boundaries of literary texts expanded to include all manner of culture and performances and artefacts, from television and film to textbook and science. Cultural deconstruction

is possible only if we make the assumption that the diverse cultural products can be "read"....¹

Pembacaan dekonstruktif ini memfokuskan perhatiannya pada bagian-bagian yang dipinggirkan (*marginalia*) dan yang dianggap sepele, namun berkemampuan membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks.

Di samping itu, pendekatan dekonstruktif dipergunakan untuk mencari *aporia* (inkonsistensi, inkoherensi, ambiguitas dan kontradiksi) di dalam teks. *Aporia* ini menunjukkan bahwa suatu teks yang dianggap tersusun dan terstruktur dengan baik, ternyata memiliki hal-hal yang menggerogoti dirinya sendiri.

Pembacaan dekonstruktif berusaha membuktikan bahwa suatu teks yang terlihat tersusun dan terstruktur atas dasar kesesuaian (*coherence*) dan konsistensi (*consistence*), ternyata dibangun atas dasar kontradiksi, inkoherensi, dan inkonsistensi. Kehadiran para penganut aliran ini berusaha mengangkat masalah-masalah yang ada di dalam teks (bukan bertujuan mencari makna atau memecahkan masalah) dengan cara mensubversi keamanan teks tersebut. Dekonstruksi tidak bekerja berdasarkan keraguan dan ketidak

percayaan yang acak dan sembarangan, namun dengan "pengusikan" yang teliti atas proses signifikasi dalam teks itu sendiri.

Dekonstruksi menekankan bahwa proses pembacaan dekonstruktif ini adalah suatu metode membaca yang mengungkapkan kegagalan suatu teks untuk mengedepankan sesuatu karena kelemahan teks itu sendiri secara keseluruhan. Dengan demikian, suatu teks dapat diusik dan diserang karena adanya inkonsistensi, inkoherensi dan kontradiksi di dalam teks itu sendiri.²

Metode pembacaan ini juga berusaha menguak hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang direpresi/ ditekan/ tersirat/ tidak dikatakan, karena apa yang tidak terungkap di permukaan, yang terrepresi, memiliki makna yang lebih mendalam dari apa yang diungkapkan suatu teks.

Pembacaan dekonstruktif menawarkan 3 proses dekonstruksi:

1. Tahap Verbal : pada tahap ini apa yang dilakukan adalah *close reading* (*pembacaan dekat*) seperti yang dilakukan pada bentuk konvensional. Dan di saat yang sama mencari paradoks dan kontradiksi.

¹ Ben Agger, *Cultural Studies as Critical Theory*, (London: 1992) hal 98

² Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism* (Herfoshier: 1988) hal 37

2. Tahap Tekstual : tahap ini mencari perubahan (shift), atau pemutusan kontinuitas (break in continuity) pada sebuah teks. Perubahan ini menunjukkan ketidak stabilan teks. Perubahan-perubahan itu bisa bermacam-macam seperti "shifts in focus, shifts in time, or tone, or point of view or attitude or pace, or vocabulary."³
- 3 Tahap linguistik : tahap ini mencari saat ketika kemampuan bahasa sebagai medium komunikasi dipertanyakan. Tahap ini terjadi ketika terdapat hal-hal yang tidak dapat dipercaya dari bahasa. Tahap ini melibatkan hal-hal seperti mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan, namun kemudian mengatakannya. Dengan kata lain, bahasa menambahkan atau mengurangi atau menampilkan sesuatu secara tidak tepat.

II. PEMBAHASAN

i MEMBONGKAR KESTABILAN MAKNA

Membaca judul cerpen *Malin Kundang Pulang Kampung*, mengingatkan akan legenda yang sudah sangat terkenal di Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat, yang berkisah tentang seorang anak laki-laki

yang dikutuk oleh ibunya menjadi batu karena telah durhaka pada ibunya. Kisah ini dimaknai sebagai sarana mendidik moral anak untuk tidak mendurhakai ibunya. Pemaknaan ini sudah diterima secara universal dan dianggap sebagai makna yang tetap, stabil dan umum.

Cerpen *Malin Kundang Pulang Kampung* membongkar pemaknaan tersebut. Dalam hal ini dapat kita temukan beberapa bagian yang membongkar atau mendekonstruksi kestabilan makna dalam legenda *Malin Kundang*, yang akan dibahas satu persatu.

a. KERINDUAN IBU VS KERINDUAN ANAK

Dalam legenda *Malin Kundang*, Malin Kundang ditampilkan sebagai anak yang durhaka kepada ibunya, yang tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Ketika kapalnya terpaksa merapat di kampung halamannya, ia terpaksa melabuhkan kapalnya di situ. Pada saat itu ia sudah menikahi seorang putri saudagar kaya, dan ia tidak mau mengakui ibunya, seorang janda miskin yang lemah dan tidak berdaya dan selalu menunggu kepulangannya.

Berbeda dengan kondisi di atas, dalam *Malin Kundang Pulang Kampung*, justru Malin Kundang digambarkan sebagai tokoh yang

³ Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. (Manchester: 1995) hal 75

merindukan ibunya dan ingin pulang ke kampung halamannya untuk menemui ibunya. Hal ini dibuktikan dari bait lagu yang dinyanyikan Malin yang mengekspresikan kerinduannya pada ibunya.

Angin laut mengantarkanku pulang
Menemui ibuku tersayang
Kangen menderu ke ambang
Tak dapat dikekang oleh bimbang.⁴

Nyanyian ini adalah ungkapan rasa rindunya pada ibunya yang sangat kuat sehingga kerinduan itu menyesak dadanya dan terus menghantuinya dengan panggilan yang terdengar menyayat hati,

Malin membuka telinganya, sayatan terdengar begitu menyesak dadanya, "leungli! Leungli," kata-kata itu tiba-tiba menyeruak dari mulut Malin, kemudian Malin keluar dari gubungnya, ia menatap ke luar jendela. Ia pamit pada istrinya agar ia diizinkan berlayar menuju jangkar yang memendarkan sayatan dan panggilan itu.⁵

Dengan gambaran ini, *Malin Kundang Pulang Kampung* menampilkan sosok Malin Kundang yang memiliki kelembutan hati dan dengan hati yang lembut itu ia merindukan ibunya.

b. IBU YANG LEMAH VS IBU YANG "NAKAL"

Dalam legenda *Malin Kundang*, sosok ibu ditampilkan dengan stereotipe perempuan yang lemah lembut, lemah dan tak berdaya, yang pasrah dan hanya bisa menunggu kepulangan anaknya. Sebaliknya dalam *Malin Kundang Pulang Kampung*, sosok ibu ditampilkan sebagai seorang perempuan "nakal" yang dikelilingi laki-laki dengan berpakaian yang tidak seharusnya.

Byaarri!! Degup jantung Malin menghentak seketika, sorot matanya tertuju pada perempuan itu, ya, perempuan yang dikelilingi oleh beberapa lelaki. Kutang warna jingga dan kain tipis berwarna kelabu membalut tubuhnya. Sorot mata Malin makin tajam. Dan sesekali ia tercengang melihat perempuan itu. "Ibu!" menyayat dalam hatinya.⁶

Tampilan ibu Malin dengan pakaian yang tipis menyiratkan kalau ia melakukan pekerjaan sebagai seorang pelacur. Dengan demikian, karya ini menggugat sosok ibu yang baik, lemah, dan tak berdaya yang menjadi stereotipe perempuan desa dengan menyuguhkan kenyataan lain untuk menunjukkan bahwa

⁴ Ahmad Muchlish, *Malin Kundang Pulang Kampung*, dalam <http://sastra-indonesia.com/2009/01/malin-kundang-pulang-kampung/> diunduh 22 Agustus 2013, 10.15 Wib. Hal 3

⁵ *Ibid.*, hal 2

⁶ *Ibid.*, hal 3

kemungkinan seperti ini mungkin saja terjadi.

c. MALIN YANG KAYA VS MALIN YANG MISKIN

Malin Kundang dalam kisah yang sudah melegenda adalah sosok pemuda yang sukses merantau dan menikah dengan putri seorang saudagar kaya dan menjadi pemuda yang kaya raya. Berbeda dengan gambaran tersebut Malin Kundang dalam *Malin Kundang Pulang Kampung* bukanlah seorang pemuda kaya, namun ia hanyalah seorang pemuda miskin yang hidup di sebuah gubug bersama istrinya di pinggir pantai.

Kemudian perempuan bergelung itu memeluknya dan mengajaknya pulang ke gubug yang tidak jauh dari pantai. Malin segera keluar dari gubugnya, ia menggendong buntalan sarung dan di tangannya sebuah pisang dan dua buah kelapa muda, ia melangkah pelan ke pantai, melewati bukit pasir pesisir.⁷

Gambaran kemiskinan Malin ini membongkar kemapanan makna yang selama ini menggambarkan sosok Malin Kundang yang kaya raya sehingga dengan kekayaannya itu ia menjadi seorang yang sombong lalu menghina dan memperlakukan ibunya sendiri dengan perlakuan yang buruk.

⁷ *Ibid.*, hal 1 dan 2

⁸ *Ibid.*, hal 4

d. ANAK DURHAKA VS IBU "DURHAKA"

Alur penceritaan dalam *Malin Kundang Pulang Kampung* ini mendekonstruksi pemahaman masyarakat mengenai tokoh Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya, yang tidak mau mengakui ibu kandungnya karena ia malu dengan keadaan ibunya yang miskin, yang sangat berbeda dengan keadaannya yang kaya raya.

Malin Kundang dalam *Malin Kundang Pulang Kampung* tidak mendurhakai ibunya. Ia memang sempat marah kepada ibunya karena ia melihat ibunya dengan pakaian yang tidak pantas dan dikelilingi lelaki. Saat itu ia marah kepada ibunya, namun kemarahan itu tidak karena kedurhakaannya tapi karena ia tidak rela melihat ibunya berperilaku tidak sepatasnya. Dalam kemarahannya itu ia meminta ibunya menjelaskan kepadanya mengapa ibunya berperilaku seperti itu.

“Kenapa ini bisa terjadi, ibu? Apakah ibu sudah tidak sayang Ayah? Kenapa ibu tega begitu?”

“Maksudmu, Malin?”

“Kenapa kau tega melacur di sana, ibu? Di antara kumpulan orang-orang sialan itu?”⁸

Ucapannya yang kasar kepada ibunya itu bukan karena ia seorang anak yang durhaka, namun wujud kemarahan seorang anak yang tidak dapat menerima ibunya berbuat tidak pantas. Bahkan setelah kemarahannya mereda, Malin bersujud di kaki ibunya memohon maaf kepada ibunya karena ia tidak mau menjadi anak yang durhaka.

..ia tak kuasa menatapnya, setelah sumpah serapah lungkrah di udara, setelah ibunya menurut pinutur tentang ayahnya, Malin segera menunduk di depan ibunya, mencium kakinya sembari berkata,” Mohon maaf, anakmu, ibu!”⁹

Tindakan Malin yang segera meminta maaf pada ibunya menunjukkan kesantunan dan kasih sayangnya pada ibunya, sangat jauh berbeda dengan sikap Malin Kundang yang sudah melegenda.

Malin Kundang dalam *Malin Kundang Pulang kampung* ini menunjukkan sikap Malin yang baik terhadap ibunya. Namun sebaliknya, ibunya tidak membalas tindakannya dengan sikap yang baik pula. Ia “mendurhakai” anaknya dengan berbohong kepadanya. Di saat Malin meminta ibunya menjelaskan tentang perbuatannya yang tidak pantas, ibunya berbohong dengan mengatakan bahwa

apa yang ia lakukan merupakan bagian dari ritual kepada Dewa, ia mengatakan bahwa “ini sesembah pada sang Hyang.”¹⁰ Yang lebih buruk lagi, ibunya menunjukkan kesedihan karena Malin telah menyangkannya dengan sangkaan yang buruk, “Nyatanya kau punya pikiran macam itu pada ibu. Nyatanya ibu tidak mampu mendidikmu, Malin.” Perempuan itu menunduk, dari matanya setetes dua tetes air bening mengalir.¹¹

e. KUTUKAN IBU VS “KUTUKAN” ANAK

Dalam legenda *Malin Kundang*, ketika Malin tidak mau mengakui ibunya, ibunya mengutuknya. Sebaliknya dalam *Malin Kundang Pulang Kampung*, bukan ibunya yang mengutuknya, tapi Malin yang mengutuk ibunya.

Ketika Malin menyaksikan ibunya tampil tidak pantas dan dikelilingi laki-laki, Malin menjadi marah. Untuk membuat Malin meredakan marahnya, ibunya mengarang cerita bohong. Malin merasa ragu dengan kebenaran cerita ibunya, namun ia tidak menunjukkan karena ia berusaha untuk mempercayai ibunya, namun karena alasan ibunya itu sulit dipercayainya, ia mengutuk ibunya bila ibunya berbohong padanya, “... tapi bila ibu berbohong, berbohong pada janji ayah, semoga Sang Hyang Widhi Yasa menjadikan ibu

⁹ *Ibid.*, hal 4

¹⁰ *Ibid.*, hal 4

¹¹ *Ibid.*, hal 4

batu hitam yang keras di sini, di pantai ini.” kutuknya.

Kutukan Malin terhadap ibunya ini mendekonstruksi pemahaman yang universal dengan membuat kita melihat sisi yang lain, walaupun kurang pantas, namun seorang anak juga dapat mengutuk ibunya, bukan hanya seorang ibu yang dapat mengutuk anaknya. Hal ini memeperlihatkan bahwa tidak hanya seorang anak yang dapat berbuat salah, namun orang tua mungkin juga dapat berbuat salah.

f. MALIN MENJADI BATU VS IBU MENJADI BATU

Bila Malin Kundang dikutuk ibunya menjadi batu, Malin Kundang versi cerita ini sebaliknya mengutuk ibunya menjadi batu. ibunya berubah menjadi batu akibat kebohongannya untuk menutupi perbuatannya yang tidak pantas. Karena ia berbohong, maka kutukan Malin terhadapnya berlaku. Di saat ibunya berubah menjadi batu, Malin menyaksikan peristiwa itu karena pada saat itu ia berada bersama ibunya,

Dua hari Malin bersama ibunya. Dan siang itu, seonggok tubuh tiba-tiba membeku, angin ngungun, tiba-tiba langit mendung, Malin kaget, kepalanya mendongak ke atas, menatap ke depan, ke kanan, ke kiri, ke arah laut. “Astaga! Apa ini.” Deburan ombak menyambung dari

depan, angin semakin kencang, ikan-ikan di laut pada berdatangan menuju pantai, seolah-olah ia melingkupi dua anak manusia yang sedang tercengang di pantai. Ya, kaki perempuan itu mulai mengeras, kaki perempuan itu seperti dilem di atas pasir di pantai itu. “Ibu, kau kenapa? Katakan! Katakan sejujurnya, ibu! Apa sebenarnya yang terjadi pada ibu?” Perempuan itu seperti bengong. Ia mengusap-usap tubuhnya. Air matanya menggelinding di pipinya, merab-raba kakinya yang mulai mengeras, betis, paha, perut, payudara, leher, telinga, hidung hingga rambut yang merumbai masai. Isak tangis semakin keras, kedua kakinya seperti dipaku di bumi, seperti akar menghujam dan menjalar ke perut bumi. Malin segera memeluk ibunya. “ibu, ibu, ibu,” terus mengalir dari mulut Malin. Namun tubuh itu terus membeku, mengeras, semakin mengeras, tubuh itu terus membatu. Tak ada yang dapat menyelamatkan kecuali dirinya, namun semuanya sudah terlambat, semuanya sudah berjalan bagai jemari api yang meraba daun kering di ladang tebu. Kini ibu Malin sudah membeku, sudah mengeras menjadi batu karena kutuk sumpah serapah yang dilanggarnya, karena ia melalaikan janjinya pada kata-katanya sendiri. Mulai saat ini, di pinggir pantai ini,

ada seongkah batu yang murung yang selalu disembah seorang anak laki-laki pincang setiap kepulangannya.¹²

i. IDEOLOGI

Cara pembacaan dekonstruktif dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar. Di satu pihak terdapat adanya makna sama yang ditawarkan, namun dilain pihak, dapat dilacak adanya makna kontradiktif, makna ironis. Hal ini menunjukkan bahwa suatu teks mengatakan hal yang lain melalui apa yang ditampilkan, yang bagi sebagian orang dipahami sebagai ideologi.

Cerita pendek *Malin Kundang Pulang Kampung* menyajikan kisah seorang ibu yang “durhaka” dan menjadi batu karena “kedurhakaannya” tersebut. Di sisi lain, teks ini ingin mengatakan bahwa dalam realitas sosial dewasa ini, banyak ditemukan wanita bekerja seperti ibu Malin Kundang dalam cerpen ini. Selain itu, pandangan masyarakat berpusat pada logosentrisme bahwa yang melakukan kedurhakaan adalah anak dan memahami bahwa seorang ibu adalah sosok yang sempurna dan selalu benar. Lewat karya ini, persepsi tersebut dibongkar. Dalam keseluruhan cerita stigma yang dipahami masyarakat Malin Kundang yang dikutuk ibunya menjadi batu itu sudah

berubah dan dalam cerpen ini dipatahkan pula anggapan tersebut. Bukan Malin yang dikutuk, melainkan sang ibu yang sudah melanggar janjinya sendiri dan bersumpah palsu di hadapan Malin. Bukan pula ibunya yang menyesal telah menyumpahi Malin menjadi batu, melainkan Malin yang pada akhirnya

III. SIMPULAN

Cerpen *Malin Kundang Pulang Kampung* membongkar makna universal yang dengan kestabilan makna tersebut menciptakan persepsi bahwa seorang anak dapat mendurhakai ibunya, bukan sebaliknya. Namun *Malin Kundang Pulang Kampung* mensubversi persepsi tersebut dengan menawarkan persepsi lainnya bahwa seorang ibupun bisa “mendurhakai” anaknya. Dalam *Malin Kundang Pulang Kampung*, kita melihat bagaimana karya ini mendekonstruksi unsur-unsur yang terdapat dalam karya legendaris sebagai upaya menawarkan persepsi yang lain tersebut.

Unsur-unsur yang didekonstruksi tidak hanya pada unsur yang menonjol seperti menempatkan seorang ibu sebagai sosok yang “durhaka” dan menjadi batu karena kutukan anaknya, namun juga menampilkan bagian-bagian lain dari unsur-unsur karya ini

¹² *Ibid.*, hal 5

yang didekonstruksi sebagai pembongkaran karya ini sehingga karya ini menjadi lebih kompleks dan persepsi lain yang ditawarkanpun dapat terlihat dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, Ben, 1992, *Cultural Studies as Critical Theory*, London: The Falmer Press

Barry, Peter, 1995, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*,

Manchester: Manchester University Press

Muchlish, Ahmad, 2013, *Malin Kundang Pulang Kampung*, dalam <http://sastra-indonesia.com/2009/01/malin-kundang-pulang-kampung/> diunduh 22 Agustus 2013, 10. 15 Wib.

Sarup, Madan, 1988, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Harvester Wheatsheaf